



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 12, No. 1, 2026

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/index>

PROFESIONALITAS KONSELING LINTAS BUDAYA DI INDONESIA

¹Firad Wijaya, ²Ahmad Salman Alparizi

^{1,2}IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur

Email: Firadwijaya63@gmail.com

Abstrak

Dimensi budaya dalam konteks konseling lintas budaya di Indonesia merupakan nilai luhur, atau keyakinan, dan pola pemikiran yang mendasari perilaku konselor dalam melaksanakan konseling terhadap klien yang berasal dari budaya yang berbeda dengannya. Mengingat klien yang memiliki kekhasan atau keberagaman sikap yang melekat pada perilakunya didalam berinteraksi ditengah masyarakat serta berdasarkan budaya yang dimilikinya, maka dibutuhkan konseling dengan pendekatan lintas budaya yang bercirikan keindonesiaan yang ada dinegara kita tercinta ini, agar konselor dapat memahami klien secara mendalam, pada dasarnya diperlukan sebuah pendekatan yang baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh klien itu sendiri. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam artikel jurnal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif 2 yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Dalam relasinya dengan bimbingan dan konseling, bisa dikatakan bahwa konseling adalah aktivitas yang sarat berhubungan dengan kultur, pada diri konselor maupun klien telah terbentuk maupun lekat dengan budaya yang dibawanya dari pengalaman hidup masing-masing yang dialami. Maka untuk lebih memahami konseling lintas budaya, seorang konselor harus memiliki pemahan dan pengertian tentang budaya-budaya yang berkembang saat ini sehingga menjaga profesionalitas seorang konselor dalam melaksanakan setiap proses konseling.

Kata kunci: Profesionalitas, Konseling, Budaya

Abstract

The cultural dimension in the context of cross-cultural counseling in Indonesia is the noble values, or beliefs, and patterns of thought that underlie counselor behavior in counseling clients with different cultural backgrounds. Given that clients have a uniqueness or diversity of attitudes attached to their behavior in interacting in society and based on their culture, counseling with a cross-cultural approach that is characterized by Indonesian characteristics in our beloved country is needed, so that counselors can understand clients in depth, basically it is necessary a good approach in overcoming the problems faced by the client itself. The research method used by researchers in this journal article is descriptive qualitative research in the nature of library research using books and other literature as the main object. In relation to guidance and counseling, it can be said that counseling is an activity that is closely related to culture, both the counselor and the client have formed and are attached to the culture they bring from each other's life experiences. So to better understand cross-cultural clients a counselor requires an understanding and understanding of the cultures that are currently developing as a benchmark in the implementation of the counseling process.

Keywords: *Professionality, Counseling, Culture*

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk berbudaya, ini menunjukkan karena setiap manusia memiliki nilai, pola, dan keyakinan yang memungkinkan berlainan atau berbeda antara satu dengan lainnya. Kebudayaan atau tradisi tersebut terkonstruksi sebagai warisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para nenek moyang manusia yang kemudian diekspresikan dalam cara (*Sekelompok Orang*) bertindak, mempersepsi, berpikir, dan sebagainya (Jhon Mcloed: 2006). Akibat keragaman budaya yang telah terpola kuat tersebut, tak jarang memunculkan bias-bias budaya, berupa ketidaknyamanan dalam bergaul, ketidaknyambungan dalam berkomunikasi, dan sebagainya. dari sejak lama disadari bahwa budaya memiliki peran yang sangat krusial dalam membuat struktur ruang permukiman. Penggambaran struktur ruang permukiman juga dapat dilihat asal sisi budaya lain seperti di aplikasi ritual dan acara keagamaan. acara ini bersifat rutin akan tetapi ruang yang digunakan tidak semata-mata untuk ritual saja, sebagai akibatnya strukturnya pula nampak temporal. masyarakat kita pada indonesia juga sangat terkait menggunakan budaya dan pemahaman yg kental pada menata ruang permukimannya, ataupun di ritual siklus hidup serta berbagai acara keagamaan.

Dalam kehidupan sekelompok manusia dengan jumlah yg relatif besar hampir bisa dipastikan ada perbedaan-perbedaan dalam unsur-unsur sosial dan budaya yang mewarnai kehidupan mereka (Prayitno dan Amti: 2013). Dibuktikan dengan besarnya kepulauan Nusantara yang dihuni oleh ratusan juta manusia yang berada pada 14.000 pulau, dengan ratusan suku bangsa dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda pula. Hakikat manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk Tuhan, yang memiliki tugas suci untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah ini misinya adalah untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, dan kenyamanan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak (Samsul: 2010). Keimanan inilah yang menjadikan klien berbeda-beda prinsip dalam tataran aplikasi keagamaannya tetapi tetap pada satu

tujuan kemanusiaan itu sendiri. Sehingga memiliki kesadaran agama yang meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang berbeda-beda serta tersusun menjadi sistem dalam mental dan kepribadian masing-masing individu.

Intensionalitas budaya memerlukan komitmen oleh konselor untuk pertumbuhan konstan dan mengganti dari hal yang jelek menjadi lebih baik, belajar keterampilan baru fleksibilitas serta perencanaan strategi yang efektif. Kebutuhan konselor, disengaja untuk menyesuaikan diri menggunakan basis konseli yang selalu berubah, yang mewakili banyak sekali konteks budaya yg mungkin termasuk usia, gender, etnis, lokasi geografis, bahasa, orientasi seksual, keyakinan spiritual, status sosial, serta ekonomi (Ivey, a. E., & ively, M. B: 2004). Hal ini menjadikan pentingnya perhatian konselor sensitip terhadap agama dan budaya yang ada di indonesia dalam proses konseling yang dilaksanakannya pada saat ini dan masa yang akan datang. Karna tidak menutup kemungkinan permasalahan yang terjadi di masyarakat akan menitik beratkan masalah agama dan budaya setempat.

Dalam relasinya dengan bimbingan dan konseling, bisa dikatakan bahwa konseling adalah aktivitas yang sarat berhubungan dengan kultur, pada diri konselor maupun klien telah terbentuk maupun lekat dengan budaya yang dibawanya dari pengalaman hidup masing-masing yang dialami (Casmini: 2012). Maka untuk lebih memahami klien lintas budaya seorang konselor memerlukan pemahan dan pengertian tentang budaya-budaya yang berkembang saat ini menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan proses konseling (Suhartiwi & Musifuddin: 2013). Memahami aspek dasar kultur artinya hal yang penting selain pemahan tentang pendekatan serta teknik, aspek dasar kultur buat membangun sebuah global klien-konselor yang bersifat mutual serta saling membantu pada mengatasi bias-bias kebudayaan (Suhartiwi & Musifuddin: 2013). Sebagai kupasan yang luas dalam konteks kajian ini, penulis telah mendeskripsikan konseling dalam konteks (*pluralisme*) budaya.

2. Metode

Metode penelitian yang penulis pakai dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku serta literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama, artinya dalam mengumpulkan dan menjelaskan kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat diatas (Sukardi : 2013). penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan lengkap yang bisa disajikan menggunakan kata-kata, dan menjelaskan pandangan secara detail yang didapatkan melalui sumber informan, serta dilakukan dalam keadaan yang alamiah (*Walidin & Tabrani: 2015*). Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan maknanya berdasarkan pandangan subyek yang lebih terlihat dalam penelitian kualitatif (Kaelani:2012). Data pada artikel ilmiah ini dikumpulkan menggunakan tehnik studi dokumentasi dengan membaca, mengumpulkan, menguraikan, menjelaskan berbagai artikel dan buku hasil penelitian dan kajian, serta mengkombinasikan literatur yang berkaitan dengan tema kajian dalam penelitian ini. Analisis data yang dilakukan melalui kegiatan menelaah dan mengkaji berbagai literature yang berbentuk artikel hasil penelitian terdahulu, serta artikel hasil kajian, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang bermakna yang dapat dituangkan di dalam karya tulis ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Makna Budaya dalam Konteks Konseling Lintas Budaya

Persoalan konseling dalam ranah budaya tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang budaya dalam konteks psikologi, karena dasar pijakan keilmuan konseling bersumber dari ilmu psikologi. adapun beberapa ciri khas budaya dalam ilmuPsikologi yaikni; *Pertama*, Budaya sebagai konsep abstrak; aspek budaya yang bisa diamati sesungguhnya bukanlah budaya itu sendiri tetapi perbedaan perilaku

individu dalam kegiatan dan tindakan, pemikiran, ritual, tradisi, maupun material sebagai hasil dari perbuatan manusia, *Kedua* Budaya sebagai konseptual kelompok; budaya lahir ketika adanya pertemuan antar manusia, yang dalam prosesnya akan melahirkan pola-pola penyesuaian dalam perilaku, norma, keyakinan, maupun pemikiran dan ide, dan *Ketiga* Budaya diinternalisasikan oleh anggota kelompok; budaya merupakan produk yang dijadikan rujukan oleh individu yang berada dalam sebuah kelompok, oleh karenanya budaya menjadi alat pengikat dari individu-individu yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain. Budaya dihidupkan oleh seluruh individu anggota kelompok sebagai tanda keanggotaan kelompok, baik secara sadar maupun tidak disadari (Casmimi:2012).

Berdasarkan pada tiga ciri khas budaya tersebut, budaya dapat menjadi seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan atau ide yang dimiliki oleh sekelompok orang yang akan mengalami perubahan secara terus menerus melalui proses komunikasi di dalamnya (Casmimi:2012). Matsumoto mengungkapkan budaya sebagai hasil pemikiran, baik yang muncul menjadi sebuah perilaku maupun ide seperti nilai dan keyakinan, sekaligus sebagai fisik, budaya sebagai hasil maupun sesuatu yang hidup serta menjadi panduan untuk individu dalam anggota kelompok. Lebih lanjut, Budaya menjadi suatu konstruk sosial sekaligus konstruk individu (Matsumoto:1996). Keberadaan dan eksistensi budaya dalam masyarakat tidak lepas dari pelestarian nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Misalnya, orang tua terhadap anak, guru terhadap murid, pemerintah terhadap rakyat, dan sebagainya (Sarlito:2014).

Lintas budaya merupakan ikhtiar dalam memahami keragaman budaya yang ada di dunia sekaligus dampak budaya tersebut terhadap sosial dalam lingkup budaya tertentu. Lintas Budaya hendaknya mencakup seluruh bidang atau aspek dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang dengan warna kulit, dikarenakan yang tertindas bisa mencakup gender, kelas, agama, latar belakang, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Mamat Supriana:2011).

Adapun konseling lintas budaya merupakan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling yang sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (kultural bias pada pihak konselor yang mengakibatkan proses konseling tidak berjalan efektif) (Dedi Supriadi:2001). Lebih lanjut, pandangan Mamat Supriana mengungkapkan bahwa konseling lintas budaya adalah hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda budaya, atau kelompok-kelompok kecil, atau proses konseling yang melibatkan konselor dan klien yang memiliki kesamaan secara rasial dan etnik, tetapi memiliki perbedaan latar budaya yang disebabkan oleh seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Mamat Supriana:2011). Dapat diketahui bahwa konseling lintas budaya merupakan proses konseling yang terjadi antara konselor dan konseli yang memiliki latar belakang yang berbeda dari segi nilai, budaya, dan gaya hidup yang ada pada diri konseli.

3.1.1 Profesionalitas Konseling Lintas Budaya

Dalam lingkup konseling lintas budaya, adanya keterlibatan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, karena itu proses konseling sangat sering timbul bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan dengan lancar. Agar proses konseling berjalan dengan efektif, maka seorang konselor dituntut memiliki kepekaan atau profesionalitas budaya dan memisahkan diri dari bias-bias budaya, dan memiliki kompetensi dan keterampilan-keterampilan yang sensitif secara kultural (Anak Agung Ngurah:2013).

Konseling lintas budaya akan terjadi jika antara konselor dan klien memiliki perbedaan, baik perbedaan nilai-nilai, norma-norma, tradisi, bahasa verbal maupun non-verbal. Menurut Supriadi dalam Anak agung, konseling akan berjalan efektif apabila antara konselor dan klien memiliki banyak kesesuaian dalam hal psikologis dan sosial-budaya (Anak Agung Ngurah: 2013). Namun, antara konselor dan konseli diyakini memiliki perbedaan budaya yang sangat umums. Perbedaan itu biasanya tentang nilai-nilai, keyakinan, pemikiran, dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul

akibat dari adanya faktor antara konselor dan konseli yang berasal dari budaya yang berbeda.

Layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi pada mereka berasal dari dua suku bangsa yang berlainan. Tetapi layanan konseling ini dapat pula lahir pada suatu suku bangsa yang sama. Sebagai contoh, konselor yang berasal dari Yogyakarta memberikan sebuah layanan konseling pada konseli yang berasal dari Jawa Timur, mereka sama-sama berasal dari suk Jawa. Akan tetapi perlu difahami bahwa ada perbedaan mendasar antara orang Yogyakarta dengan orang Jawa Timur. Mungkin orang Jawa imur terlihat lebih kasar dan keras dalam berkomunikasi dibanding orang Yogyakarta.

Jadi, profesionalitas konseling lintas budaya ini sangat penting dipelajari oleh seorang calon konselor maupun guru BK agar konselor dapat menyadari keberadaan budaya klien dan sensitif terhadap kebudayaan klien, sehingga dapat menghargai perbedaan dan hal itu dapat membuat konselor merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan.

3.1.2 Landasan Konseling Lintas Budaya

1. Landasan Ontologis

Landasan ontologis memiliki objek penalaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang bisa diamati atau diuji dengan indera manusia. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang mempunyai objek material perilaku manusia. Perilaku manusia dalam konteks interaksi sosial tidak pernah lepas dari lingkungan sosial yang melibatkan berbagai komponen. Salah satu komponen tersebut adalah budaya. Klien atau konseli adalah individu yang sangat dipengaruhi oleh budaya disekelilingnya, mulai dari lingkungan prasekolah, sekolah, kuliah, dan kerja sangat bervariasi dalam hal sejauh mana klien didorong untuk mengembangkan hubungan jangka panjang dengan lingkungan sekitarnya di luar lingkungan keluarga (Agus Basuki: 2012).

2. Landasan Epistemologis

Landasan epistemologis, yaitu adanya cara atau metode untuk menelaah objek tersebut. Kedalamnya termasuk penalaran deduktif dan pendekatan empirik yang bersifat induktif dengan pendekatan empirik sebagai penunjang. Pendekatan empiris mempertanyakan persyaratan-persyaratan teknis termasuk penciptaan situasi pendidikan, segala upaya dan alat pendidikan yang sesuai dan efektif dalam membantu mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut. Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri (Agus Basuki:2012). Dalam usaha memanusiakan manusia, layanan bimbingan dan konseling di Indonesia dibangun dengan landasan filosofis, landasan paedagogis, dan landasan budayanya bersifat *multi etnis*, *multi religious* dan *multi culture* yang kaya pendidikan nilai yang berbasis pada kearifan lokal.

3. Landasan Aksiologis

Landasan aksiologis, yaitu adanya nilai kegunaan dari pengetahuan itu bagi kepentingan manusia. dalam hal ini, landasan moral sangatlah penting supaya pengetahuan bisa dikembangkan dalam ilmu agar tidak disalahgunakan. Landasan aksiologis melahirkan pemikiran yang teratur dan mendasar tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mampu menjadi Solusi tantangan perkembangan yang mengalami berbagai macam permasalahan. Salah satunya adalah masalah sosial budaya yang meluas dalam berbagai aspek disoreintasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat. Misalnya disintegrasi sosial politik yang bersumber kesenangan akan kebebasan nyaris kebablasan, hilangnya kesabaran sosial dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan tindakan yang tidak baik seperti kekerasan dan anarkhi. Kurangnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum,

etika, moral, kesantunan sosial, semakin meluasnya penyebaran narkoba, dan penyakit-penyakit sosial (Agus Basuki: 2012).

3.1.3 Prinsip-Prinsip Dasar Konseling Lintas Budaya

Dalam melaksanakan konseling lintas budaya, terdapat beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan bagi pelaku konseling lintas budaya di dalamnya, prinsip-prinsip tersebut antara lain (Tri Dayakisni: 2012):

1. Pribadi Konselor

- a. Kesadaran diri dan pengertian tentang sejarah kelompok budayanya sendiri dan mengalami, artinya konselor perlu memahami kultur dirinya sendiri dalam ikhtiar mampu dalam memahami kultur orang lain atau konseli.
- b. Kesadaran diri dan pengertian tentang pengalaman diri sendiri di lingkungan budayanya.
- c. Kepekaan perseptual ke arah kepercayaan diri sendiri pribadi dan nilai-nilai yang dimilikinya.

2. Pemahaman konselor

- a. Kesadaran dan pengertian pemahaman tentang sejarah dan pengalaman kelompok budaya di mana klien mungkin mengidentifikasinya atau sedang berhadapan dengannya.
- b. Kesadaran perseptual dan pemahaman akan pengalaman dalam lingkungan kultur di mana klien mungkin mengidentifikasi atau sedang berhadapan
- c. Kepekaan perseptual ke arah kepercayaan pribadi klien dan nilai-nilainya.

3. Konselor Dalam Proses Konseling

- a. Hati-hati dan mendengarkan secara aktif, perhatian bukan peristiwa kebetulan; demonstrasi secara luas tanggapan nonverbal dan lisan asli yang menunjukkan kepada klien bahwa kamu memahami apa yang ia bicarakan atau sedang dikomunikasikan

- b. Memperhatikan konselor dengan situasinya dengan cara yang sama sebagaimana kamu akan memperhatikan dirimu jika kamu ada di dalam situasi itu; dorongan optimisme di dalam mencari suatu solusi yang realistis.
- c. Miminta klarifikasi ketika kamu tidak memahami; menjadi sabar, optimis, dan secara mental siaga/waspada.

3.1.4 Dimensi Budaya Dalam Konseling

Apabila dilihat dari sudut kebudayaan dan dunia konseling, maka seluruh dimensi kebudayaan dapat mewarnai kegiatan konseling. tidak ada bagian yang terkecil pun dalam proses konseling yang tidak diwarnai oleh kebudayaan. Jumarin dalam Suwani, menjelaskan bagaimana sistem budaya mewarnai dan mempengaruhi sitem konseling, di antaranya (Suwarni:2016):

1. Budaya berperan dalam memberikan nuansa serta arah terhadap subsistem konsep dasar konseling, yang meliputi landasan filosofis, tujuan, prinsip dan asas, serta kode etik dalam konseling. Pada dasarnya, landasan filosofis konseling bersumber dari nilai-nilai budaya. Tujuan konseling yang ingin dicapai pun perlu selaras dengan nilai dan orientasi budaya tersebut. Sebagai contoh, masyarakat Jawa cenderung mengutamakan keharmonisan, sedangkan kalangan akademik lebih menitikberatkan pada aspek pencerahan.
2. Budaya turut memengaruhi subsistem konselor, baik dalam hal kualifikasi, pendidikan dan pelatihan, maupun penempatannya. Kualifikasi konselor di masyarakat Sulawesi tentu berbeda dengan yang dibutuhkan di masyarakat Eropa dan Amerika. Selain itu, proses pendidikan dan pelatihan konselor juga dipengaruhi oleh budaya tempat pendidikan tersebut berlangsung.
3. Budaya memengaruhi karakteristik subjek yang dibimbing dalam konseling. Pandangan tentang individu yang dianggap bermasalah dapat

berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Kriteria ketidaksiuaian perilaku (maladjustment) juga tidak sama di setiap kebudayaan. Sebagai contoh, sikap individualisme mungkin dianggap positif dalam masyarakat Eropa, tetapi dalam masyarakat Jawa justru dapat dipandang sebagai suatu permasalahan..

4. Budaya turut berperan dalam menentukan serta memengaruhi cara memahami individu maupun metode atau teknik yang digunakan dalam konseling. Dalam masyarakat ilmiah, pemahaman terhadap individu cenderung menggunakan pendekatan ilmiah seperti observasi, tes, dan wawancara. Sementara itu, masyarakat tradisional lebih banyak memanfaatkan cara-cara nonilmiah, seperti perhitungan hari lahir, astrologi, atau meditasi. Selain itu, budaya juga memengaruhi penerapan teknik dalam layanan konseling. Misalnya, masyarakat yang menganut animisme dan dinamisme cenderung menggunakan pendekatan mistik, sedangkan masyarakat religius lebih mengandalkan metode berbasis keagamaan, dan sebagainya.
5. Budaya berperan dalam menentukan arah penyusunan program-program konseling. Jenis program yang diberikan dalam layanan konseling sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat. Misalnya, program meditasi lebih sesuai untuk masyarakat yang memiliki tradisi meditasi. Sementara itu, program seperti doa, zikir, dan puasa lebih relevan bagi masyarakat yang berorientasi religius. Adapun program seperti pelatihan, studi banding, dan sejenisnya lebih cocok diterapkan pada masyarakat dengan budaya keilmuan (Suwarni:2016).

Dari beberapa poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses konseling, aspek budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan yang melekat pada setiap individu. Bahkan, budaya turut memengaruhi teknik

layanan konseling yang digunakan, bergantung pada latar daerah, ideologi, serta tingkat intelektual seseorang..

3.1.5 Konselor dalam Konseling Lintas Budaya

Ketidak efektifan konseling lintas Budaya dapat disebabkan oleh faktor konselor, yaitu konselor yang tidak memperoleh pendidikan/latihan dan pengalaman tentang konseling lintas budaya, hanya saja terkukung dalam kebudayaannya sendiri (*cultural encapsulation*) dan tidak memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap budaya lain. padahal seorang konselor harus memiliki kepekaan yang baik terkait keberagaman budaya yang ada di sekelilingnya (Mastur 2015).

Sehingga untuk mengefektifkan pelaksanaan konseling lintas budaya, dibutuhkan konselor yang memiliki kualifikasi yang luas dan kompetensi profesional. Adapun beberapa jenis keterampilan yang harus dimiliki konselor dalam konseling lintas budaya antara lain:

1. Keterampilan menyiapkan tata informasi atau menyiapkan konteks seperti menyiapkan tempat konseling, suasana ruangan, dekorasi dan sebagainya.
2. Keterampilan memperhatikan (*attending Skills*)
3. Keterampilan mengeksplorasi masalah
4. Keterampilan dalam mengembangkan inisiatif (merumuskan tujuan, mengembangkan, program)
5. Keterampilan dalam mempengaruhi atau pemilihan strategis, seperti: keterampilan mengintegrasikan, keterampilan memilih strategi bantuan yang tepat, keterampilan memberi pengaruh, keterampilan memberi dukungan, keterampilan memberikan advisi atau informasi, keterampilan memberikan umpan balik, keterampilan logical consequences, keterampilan influences summary dan sebagainya (Mastur 2015).

Menurut Sue, konselor harus memiliki kesadaran multibudaya agar bisa mengenali konseli yang berlatar belakang yang berbeda-beda. Olehnya, konselor

harus memiliki asumsi, nilai-nilai budaya, kecondongan, keyakinan, dan sikap antara lain yaitu (Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi: 2012):

- a) Konselor budaya tidak menyadari akan pentingnya kepekaan budayanya.
- b) Konselor budaya yang terampil menyadari bagaimana latar belakang budaya dan pengalamannya, sikap, dan nilai-nilai. Serta bias pengaruh dari psikologi.
- c) Konselor budaya yang terampil harus mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka.
- d) Konselor berbudaya juga mampu menciptakan rasa nyaman serta tidak membedakan ras, etnis, budaya, serta keyakinan.

Konselor yang berbudaya setidaknya harus memiliki keterampilan dan karakteristik tersebut, sehingga konselor mampu membuat nyaman konseli yang memiliki latar belakang budaya.

3.1.6 Pelaksanaan, Pendekatan, dan Model Konseling Lintas Budaya

1. Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Pelaksanaan konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kondisi ini membuat proses konseling rentan terhadap munculnya bias budaya dari pihak konselor, yang dapat menghambat efektivitas layanan. Oleh karena itu, agar konseling berjalan efektif, konselor dituntut memiliki sensitivitas budaya, mampu menghindari bias budaya, memahami serta menghargai keberagaman budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural (Casmini, 2012). Dengan demikian, konseling dapat dipandang sebagai suatu “pertemuan budaya” antara konselor dan klien.

2. Pendekatan Konseling Lintas Budaya

Terdapat setidaknya tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya. Pertama, pendekatan universal atau etik yang menekankan kesamaan, kebersamaan, dan sifat universal antar kelompok. Kedua, pendekatan emik (kekhususan budaya) yang berfokus pada ciri khas masing-masing kelompok serta kebutuhan konseling yang spesifik. Ketiga, pendekatan inklusif atau transkultural, yang menggunakan istilah “trans” sebagai kebalikan dari inter atau lintas budaya, untuk menegaskan bahwa proses konseling merupakan interaksi yang aktif dan saling timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat. (Supriyatna : 2011).

3. Model Konseling Lintas Budaya

Palmer and Laungani memberikan tiga model konseling lintas budaya, yakni (1) *culture centred model*, (2) *integrative model*, dan (3) *ethnomedical model* (Mamat Supriatna:2009).

a. Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centred Model*)

Menurut Palmer dan Laungani (2008), budaya Barat cenderung menonjolkan nilai individualisme, rasionalitas kognitif, kebebasan, dan materialisme. Sebaliknya, budaya Timur lebih menekankan pada kebersamaan (komunalisme), aspek emosional, determinisme, serta spiritualitas. Namun, perbedaan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan berada dalam suatu kontinum.

Pengembangan model konseling yang berpusat pada budaya didasarkan pada kerangka pemikiran mengenai kesesuaian budaya antara konselor dan konseli. Dalam praktiknya, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara asumsi budaya yang dimiliki konselor dengan latar belakang budaya konseli, bahkan dalam lingkup budaya yang sama. Konseli mungkin tidak memahami nilai-nilai budaya mendasar yang dianut konselor, begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam model ini budaya menjadi fokus utama. Penekanan utamanya adalah pada pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai budaya yang membentuk keyakinan serta pola perilaku individu. Proses konseling menuntut konselor dan konseli untuk menemukan serta memahami akar budaya masing-masing, sehingga keduanya dapat melakukan refleksi diri dan membangun pemahaman terhadap identitas serta keunikan perspektif satu sama lain.

b. Model Integratif (*Integrative Model*)

Berdasarkan uji coba model terhadap orang kulit hitam Amerika, Jones (Palmer and Laungani, 2008) merumuskan empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integratif, yakni sebagai berikut :

- 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (*reactions to racial oppression*).
- 2) Pengaruh budaya mayoritas (*influence of the majority culture*).
- 3) Pengaruh budaya tradisional (*influence of traditional culture*).
- 4) Pengalaman dan anugrah individu dan keluarga (*individual and family experiences and endowments*).

Menurut Jones (dalam Palmer dan Laungani, 2008), pada kenyataannya sangat sulit untuk memisahkan pengaruh dari berbagai kategori variabel tersebut. Ia berpendapat bahwa

kunci keberhasilan konseling terletak pada kemampuan melakukan asesmen yang tepat terhadap pengalaman budaya tradisional sebagai sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud mencakup seluruh pengalaman yang mendukung perkembangan individu, baik yang disadari maupun tidak disadari. Pengalaman yang tidak disadari ini sejalan dengan konsep Jung (1972) mengenai *collective unconscious* (ketidaksadaran kolektif), yaitu nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan konselor dalam mengidentifikasi dan menilai nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel tersebut.

c. Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model*)

Model etnomedikal pertama kali diperkenalkan oleh Ahmed dan Fraser (1979), kemudian pengembangannya dilanjutkan oleh Alladin (1993). Model ini merupakan pendekatan konseling transkultural yang berfokus pada upaya memfasilitasi dialog terapeutik serta meningkatkan sensitivitas lintas budaya. Dalam model ini, individu dipahami dalam konteks konsep penyakit menurut budaya masing-masing, dengan menggunakan sembilan dimensi sebagai kerangka berpikir utama.

4. KESIMPULAN

Budaya dalam konteks profesional konseling lintas budaya yang ada di Indonesia merupakan suatu nilai, keyakinan, dan pola pemikiran yang mendasari perilaku konselor dalam melaksanakan konseling terhadap klien yang berlatar belakang budaya yang berbeda dengannya. Mengingat klien memiliki kekhasan sikap yang melekat pada perilakunya berdasarkan budaya yang dimilikinya, maka dibutuhkan konseling dengan pendekatan lintas budaya yang bercirikan keindonesiaan. Diperlukan sebuah pendekatan yang sesuai dengan permasalahan klien. Berbagai macam aliran dan keyakinan yang telah diakui maupun tidak, serta kepercayaan-kepercayaan yang mengalir nyata adanya di sekitar kita. Begitu juga budaya yang kaya akan keragamannya dari Sabang sampai Merauke. Sehingga kita sebagai konselor yang profesional haruslah menyesuaikan sikap terhadap klien yang mempunyai latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda agar terbangunnya sebuah emosional yang baik antara klien dan konselor, karena

bukan asli produk budaya Indonesia, maka konseling di Indonesia sebagai disiplin ilmu tidak lepas dari a histori (sebuah cerita) yang harus kita jaga bersama dengan baik sampai kapanpun dan dimanapun kita berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Agus. 2012. "*Landasan Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi berbagai lintas budaya,*" Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII.
- Casmini. 2012. "*Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia,*" Jurnal Hisbah, Vol 9, No 1.
- Dayakisni, Tri. Dkk. 2102. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Kaelani, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: PT Rosdakarya Paradigma.
- Mastur. 2015. "*Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*" Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol.1 No. 2.
- McLeod, Jhon. 2006. *Pengantar Konseling dan Kasus*. Jakarta: Kencana
- Ngurah, Agung. Anak. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Palmer, Stephen & Laungani, Pittu. (2008). *Counseling In A Multicultural Society*. London : Sage Publisher.
- Sarwono, W. Sarlito. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sue, S. *Multicultural Counseling Competencies and Standards : A Call to The Pression: Journal of Counseling and Development* , Vol. 70, No. 1, hal. 477.
- Suhartiwi & Musifuddin. 2013. "*Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling,*" *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 Nomor 1.
- Supriadi, Dedi. 2001. *Konseling Lintas Bidaya Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia* Bandung: UPI Press.
- Supriana, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suwarni. 2016. “*Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya,*” *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 7, No. 1.